

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Saat ini, begitu banyak aplikasi yang tengah *trend* dan digandrungi oleh anak-anak muda, salah satunya ialah Tinder. Tinder adalah sebuah aplikasi kencan online yang dapat di *download* di *Smartphone android & iPhone*. Aplikasi tinder ini di operasikan secara daring dengan cara sederhana, yakni aplikasi akan memasangkan orang-orang yang saling menyukai, sehingga mengurangi kemungkinan penolakan. Disamping itu, pengguna juga dapat menjelajahi gambar/foto orang-orang yang lokasinya berada di sekitar pengguna dan memilih salah satu yang dapat menarik perhatian pengguna. Disini, tersedia 2 pilihan, apakah pengguna suka atau tidak suka dengan foto tersebut. Jika pengguna tidak suka akan foto tersebut, maka pengguna dapat menekan tombol SILANG, dan kemudian nantinya akan hadir foto-foto baru di halaman berikutnya. Namun, apabila pengguna menyukai lawan jenis tersebut, maka pengguna dapat mengetuk tombol HATI atau dengan menggeser (*swipe*) layar ke arah kiri dan kanan. Disamping itu, apabila pengguna ingin mengetahui lawannya lebih mendalam, pengguna dapat melihat biografi singkat yang tertera. Selain itu, pengguna juga bisa mengetahui minat si pemilik foto, sesuai dengan apa yang ia cantumkan di akun Facebook miliknya. Jika pengguna hanya ingin melihat lawan jenis dengan rentang usia tertentu atau bahkan memilih jarak yang lokasinya dekat dengan pengguna, tinder pun menyediakan pengaturan untuk melakukan hal tersebut.

Dalam menggunakan media sosial kencan online, tak sedikit dari permasalahan-permasalahan yang kian melanda penggunanya, hal tersebut dikarenakan media sosial kencan online tinder sendiri merupakan sebuah aplikasi yang dimana setiap penggunanya dapat dengan

bebas mengekspresikan diri. Mengekspresikan diri disini diartikan sebagai status atau pesan yang dituliskan oleh siapa dan kapan saja waktunya. Setelah status atau pesan yang dikirimkan oleh pengguna telah diterima oleh lawannya, maka dari sana bisa muncul persepsi mengenai diri si pengguna sosial media tersebut. Selain daripada itu bentuk lain dari mengekspresikan diri pada sosial media ialah seseorang dapat dengan bebas menuturkan sikap melalui kata-kata, perlu diketahui pula bahwa perilaku seseorang tentu acap berbeda antara di kehidupan nyata juga di media sosial. Orang yang cenderung dinilai pendiam belum tentu pasif di media sosial. Contoh lain dari mengekspresikan diri di media sosial ialah misalnya apabila dalam media sosial seseorang cenderung memalsukan identitasnya, maka hal tersebut merupakan tanda-tanda bahwa dirinya menginginkan untuk tidak menjadi seperti dirinya yang *real* (nyata). Ekspresi diri di sosial media juga menyangkut aspek emosi, bentuknya pun beragam, yakni berupa kata-kata, kalimat, juga gambar.

Dibandingkan dengan *dating online* lainnya, tinder memiliki beberapa perbedaan yang mendasar. Jika dibandingkan dengan e-harmony, e-Harmony dapat dengan mudah mengetahui teman *chat* secara lebih mandalam, hal tersebut dikarenakan e-Harmony memberikan ruang atau fasilitas mengenai kesukaan, aktviitas individu yang harus dicantumkan. Disamping itu, saat hendak mendaftar dan mendapatkan akun, e-Harmony memberikan sejumlah pertanyaan yang menngsrsh ke arah pribadi, hal itu seperti agama, hobi, dan lainnya, sedangkan tinder tidak. Tinder hanya perlu mencantumkan jenis kelamin, lokasi, juga orientasi seksual.

Jika dibandingkan dengan OK-Cupid, OK-Cupid menjaring jarak lebih luas, selain daripada itu OK-Cupid minim akan konflik, hal tersebut dikarenakan saat mendaftar dan hendak mendapatkan akun, pengguna akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang menjurus pribadi seperti hal yang membuatnya tertarik, deskripsikan sifat pengguna, hingga lainnya. Disamping itu, disini

pengguna dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mengarah pribadi kepada pengguna lainnya sebelum melakukan *chat* yang lebih intens. Pengguna OK-Cupid juga dapat bertemu dengan pengguna lain yang jaraknya dekat dengan dia, hal ini dikarenakan adanya fitur *nearby* pada OK-Cupid.

Berbeda dengan tinder, tinder tidak memberikan ruang yang cukup kepada penggunanya untuk mengenal lawannya secara lebih mendalam. Saat hendak mendaftar dan mendapatkan akun, pengguna hanya diminta untuk mengisi jenis kelamin dan mencantumkan lokasi agar tinder mampu menyaring orang-orang yang ada di sekitarnya. Disamping itu, tinder juga menyediakan *update*-an foto lelaki maupun perempuan yang *hot*, ini disediakan di fitur *picks* – super like. Karena hanya mengandalkan foto dan tidak adanya fitur pendukung seperti *live streaming*, penipuan dan komunikasi antarpribadi yang terjalin tergolong cukuplah rendah, pengguna tidak dapat mengenal lawannya lebih mendalam. Disamping itu, peluang untuk berkomunikasi antar pengguna acap terbatas dan terikat oleh waktu, hal ini disebabkan karena pengguna tinder sendiri hanya dapat melakukan komunikasi melalui fitur *chat* saja. Meski saat ini tinder tengah meluncurkan fitur baru berupa Loop, namun fitur tersebut hanya berlaku untuk pengguna yang telah beralih ke tinder gold. Fitur Loop ini berupa video singkat yang berdurasi 2 detik kemudian video tersebut dapat dilihat oleh lawan chatnya tanpa dibatasi oleh waktu. Disamping itu, video tersebut dapat dijadikan sebagai foto profil serta dapat di *share* kepada pengguna lainnya. Meski fitur Loop tersebut sudah tersedia di beberapa Negara, akan tetapi fitur Loop sendiri belum masuk dan belum dapat diakses oleh pengguna tinder di Indonesia.

Adapun potensi konflik yang dihadirkan oleh sosial media tinder itu sendiri ialah terungkapnya kebohongan. Tak sedikit dari pengguna tinder yang menganggap bahwa tinder hanyalah *just for fun*, atas dasar itulah tak sedikit dari pengguna yang kerap memalsukan

identitasnya guna mendapatkan kriteria yang ia inginkan. Kebohongan yang ada pun cukup beragam, salah satunya ialah pemalsuan identitas yang dicantumkan di media sosial tinder. Seperti kasus yang dialami oleh Nina, mahasiswi psikologi 2015 itu mendapatkan kebohongan berupa palsunya identitas yang diberikan oleh teman chatnya yang bernama Andi. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengannya, Nina menjelaskan bahwa Andi mengaku telah menempuh studi D3 teknik pesawat terbang dan pernah bekerja di sebuah maskapai penerbangan selama 2 tahun lamanya. Disamping itu, Andi juga mengaku bahwa ia memilih keluar dari pekerjaannya untuk fokus memulai dan mengembangkan bisnis. Selain daripada itu, informasi yang Andi berikan selanjutnya adalah ia mengaku bahwa kedua orangtuanya berprofesi sebagai polisi dan juga TNI. Namun, setelah Nina menyelidiki lebih mendalam, sosok pria yang bernama Andi tersebut tidak ia temukan di media sosial lainnya seperti twitter juga instagram. Saat di telusuri di laman google, Nina menemukan fakta bahwasanya sosok Andi yang ia kenal tersebut merupakan mahasiswa sastra Inggris dari salah satu Universitas yang ada di Semarang. Adapun bentuk kebohongan lain yang terjadi ialah seperti kejadian yang dialami oleh Feby, seorang mahasiswi teknik sipil 2015. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan Feby, Feby mengaku bahwa saat mengenakan tinder ia *match* dengan seorang pria yang berasal dari Jakarta dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya. Pria tersebut diketahui bernama Rizal, Rizal dan Feby sudah saling intens berkomunikasi selama 2 bulan lamanya. Namun, setiap Feby mengajak untuk melakukan *video call*, Rizal senantiasa menolak dan memilih untuk melakukan *chat* serta *voice note*. Pada awalnya, sedikitpun Feby tidak menaruh rasa curiga kepada teman chatnya tersebut. Namun, setelah sadar akan penolakan yang diberikan kala hendak melakukan *video call*, Feby pun memberanikan diri untuk menelusuri lebih jauh dan mendalam mengenai sosok Rizal melalui via internet. Tak kunjung menemukan sosial media miliknya, maka

Feby pun mempunyai pikiran untuk menanyakan sosok Rizal secara langsung kepada Dini yang berkuliah di Universitas serupa. Diketahui Dini merupakan teman Sekolah Menengah Atas (SMA) Feby dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya dengan jurusan yang serupa dengan Rizal, yakni ilmu hukum.

Setelah ditelusuri lebih mendalam, sosok Rizal tersebut tidaklah nyata, ia hanyalah sebuah identitas yang tertera di sosial media tinder. Diketahui, seorang wanita yang bernama Desi lah pelaku dari aksi tersebut. Desi merupakan seorang mahasiswa Universitas Brawijaya yang mengambil konsentrasi sastra Indonesia dan memiliki tempat kos yang sama dengan Dini. Kebohongan tersebut diketahui kala Dini sedang meminjam ponsel milik Desi guna menghubungi salah satu anggota keluarganya. Namun, saat itu pula Dini mendapat kenyataan bahwa sosok pria yang bernama Rizal tersebut tidaklah nyata, hal itu dibuktikan dengan adanya notif tinder yang muncul dari Feby. Melihat fakta tersebut, Dini pun memilih untuk memberikan penjelasan serta fakta yang ada kepada Feby, hingga akhirnya Feby mengambil langkah untuk mengakhiri hubungannya dengan identitas palsu yang bernama Rizal.

Namun, disamping itu tak sedikit pula dari pengguna tinder yang memilih selingkuh dari pasangan yang lebih dulu ia kenal dan jumpai. Dilansir dari Liputan6.com, bahwasanya Perusahaan Analisis Data Global Web Index (GWI) telah melakukan survei kepada 47.000 orang pengguna tinder. Hasilnya adalah sebanyak 54 persen dari pengguna Tinder berstatus lajang, sementara sisanya menunjukkan status *in a relationship* serta bercerai. *Mengutip laman Tirto.id dijelaskan bahwasanya dalam love online emotions on the internet (2004), Aaron Ben-Ze'ev memaparkan bahwasanya kemunculan situs kencan online mampu menggeser perilaku berelasi romantis seseorang.*



Salah satu kasus yang dimuat pada Tirto.id bahwa diketahui Arif (28) tahun menjalin kasih dengan seorang wanita bernama Hesti, diketahui bahwa Arif mengenal Hesti melalui sosial media tinder. Namun, saat berkenalan dan menjalin kedekatan dengan Hesti, Arif telah lebih dulu memcarai seorang wanita bernama Fla selama 3 tahun lamanya. Pada tahun kedua, Arif dan Fla sempat menjalani hubungan jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan *Long Distance Relationship* (LDR), hal tersebut dikarenakan Fla diharuskan untuk melanjutkan studinya ke Amerika Serikat. Saat itu, Arif mengaku menggunakan tinder dan kerap berhubungan dengan Hesti maupun perempuan-perempuan lainnya yang ia temui di tinder. Awalnya, Arif mengaku hanya mencari kesenangan dalam menggunakan tinder, namun tanpa disadari Arif merasakan relasi yang terjalin dengan Hesti tak hanya sebatas teman berbincang. Beberapa pertemuan yang ia lakukan dengan Hesti serta komunikasi yang senantiasa terus dijaga membuat keduanya kian nyaman dan menumbuhkan ikatan emosioanl diantara keduanya. Pada Maret 2017, Arif dan kekasih (Fla)

sepakat untuk mengakhiri hubungan mereka dan diketahui Arif pun menjalani relasi romantismenya dengan Hesti sebagai wanita selingkuhan yang ia temui di tinder.

Disamping itu, potensi konflik lainnya yang didapatkan dari tinder ialah minimnya pengetahuan terhadap teman *chatting*. Karena keberadaan tinder tergolong kedalam dunia maya, maka tak sedikit dari pengguna tinder yang tidak mengetahui lawan bicaranya secara mendalam. Tidak seperti dating online lainnya, tinder tidak memberikan fasilitas penunjang yang dapat membuat pengguna lebih mengenal pasangannya secara lebih jauh. Tidak adanya fitur pendukung seperti live streaming, tidak adanya pertanyaan-pertanyaan dasar yang mengarah ke arah pribadi, serta pengguna hanya mengandalkan foto profile untuk mengenal lawan chattnya, hal tersebut menjadikan tinder memiliki konflik yang lebih tinggi daripada dating online lainnya. Minimnya fasilitas penunjang yang diberikan oleh tinder menjadikan penggunaanya hanya terpaku kepada fitur chatting saja, hal ini menjadikan apabila pengguna mendapatkan konflik, pengguna hanya terpaku kepada chat dan tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut secara cepat, hal ini dikarenakan pengguna tinder sendiri tidak melakukan dan menggunakan tinder selama seharian penuh. Karena hal itulah menyebabkan keduanya acap rentan terkena konflik dan konflik yang hadir pun acap berkembang juga berakar. Disamping itu, pengguna hanya dapat mengetahui teman chattnya melalui pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh teman chattingnya sehingga tak sedikit dari kebohongan acap hadir dan digunakan. Permasalahan lainnya yang didapatkan dari tinder adalah adanya perbedaan-perbedaan yang muncul dari kedua belah pihak, perbedaan yang ada pun cukup beragam, yakni perbedaan opini, perbedaan pemikiran, ataupun perbedaan keyakinan yang sehingga menghasilkan implikasi sering bertengkar. Permasalahan tersebut hadir dikarenakan keduanya tidak saling mengenal antara satu sama lain dan tidak mengenal lawan secara mendalam.

Selain daripada itu, permasalahan yang kian menonjol pada sosial media tinder ialah tak sedikit dari pengguna tinder yang menjadikannya sebagai ajang permainan. Hal tersebut dikarenakan tak sedikit dari pengguna tinder yang beranggapan bahwa tinder hanyalah sebuah *game* belaka. Seperti wawancara singkat yang dilakukan kepada Indah (mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota). Indah mengaku bahwasanya ia resmi berpacaran dengan seorang pria bernama Yusuf, keduanya dipertemukan oleh tinder. Setelah berkenalan dan melakukan komunikasi secara tidak langsung, Yusuf pun memutuskan mengajak Indah untuk melakukan kopi darat. Pertemuan demi pertemuan pun kian dilakukan hingga akhirnya Yusuf menyatakan perasaannya kepada Indah melalui chatting. Akan tetapi, saat seminggu mereka berpacaran, diketahui bahwasanya Yusuf masih melakukan hubungan dengan mantan kekasihnya, ia kerap bertukar kabar dengan mantan kekasih melalui aplikasi line. Hingga akhirnya, Indah pun meminta Yusuf untuk membuat keputusan dan Yusuf pun memilih untuk melanjutkan hubungannya dengan Indah. Tak sampai disitu, satu bulan menjalin hubungan Yusuf mendapat panggilan pekerjaan di Kalimantan yang mengharuskan keduanya untuk menjalin hubungan jarak jauh atau yang lebih sering disebut long distance relationship (LDR). Namun sayang, saat keduanya menjalankan LDR hubungan keduanya pun kandas di tengah jalan, hubungan mereka hanya bertahan kurang lebih selama satu bulan setengah. Indah menjelaskan bahwasanya alasan ia untuk menyudahi hubungannya dengan Yusuf ialah dikarenakan banyaknya hambatan dalam melakukan proses komunikasi, disamping itu Indah juga mengaku bahwa sanya Yusuf kerap menghindar juga mengabaikan chatting darinya, padahal diketahui dengan pasti bahwa Yusuf merupakan tipekal orang yang senantiasa melakukan interaksi melalui smartphone miliknya. Namun, *chat* dari Indah senantiasa diabaikan sementara Yusuf dapat dengan leluasa melakukan aktivitas *update* di instagram miliknya.

Dilansir dari laman CNN Indonesia, bahwasanya presentase menunjukkan sebanyak 48% pengguna tinder hanya menggunakannya untuk bersenang-senang, sementara 13% lainnya hanya bertujuan untuk mencapai kepuasan seksual. Disamping itu, sebanyak 11% pengguna tinder melakukan pernikahan dengan pasangan yang ia temukan di tinder itu sendiri. Akan tetapi, fakta lainnya menunjukkan bahwasanya 57% pengguna tinder mengaku berbohong saat melakukan kencan online. 57% pengguna tersebut mengaku memelasukan identitas bertujuan untuk terlihat lebih baik juga sempurna daripada di kehidupan nyatanya.

Mengutip dari laman instagram yakni akun narasi.tv yang diakses pada tanggal 17 Februari 2019 bahwasanya Indonesia merupakan Negara yang menduduki peringkat nomor 7 di dunia sebagai pengunduh kencan online terbanyak yang ada di dunia. Sebanyak 29,6% pengguna berusia 18-24 tahun dan sebanyak 59,3% berjenis kelamin laki-laki serta sebanyak 40,7% berjenis kelamin perempuan.





Disamping itu, dilansir dari Liputan6.com, bahwasanya tinder sendiri menduduki nomor urut pertama dalam aplikasi kencan online yang kian diminati dan senantiasa digunakan oleh kalangan anak-anak muda. Hal tersebut tentu mengalahkan aplikasi-aplikasi kencan online lainnya seperti OKcupid, eHarmony, juga Hinge. Salah satu alasan yang menjadikan tinder kian populer di Indonesia bahkan luar negeri ialah dikarenakan praktisnya penggunaan serta luasnya jaringan yang dapat dikendalikan juga dikontrol oleh pengguna, hal inilah yang menjadikan tinder kian digunakan oleh masyarakat. Melalui kencan online tersebut, tak sedikit pula dari pengguna yang berhasil menemukan pujaan hatinya. Salah satu pasangan asmara yang terlahir dari tinder ialah seperti kisah Fira dan Firza. Diketahui bahwa Fira dan Firza dipertemukan oleh tinder, keduanya mengaku cocok dikarenakan keduanya memiliki hobi yang sama, yakni awal mula perkenalan mereka senantiasa membahas film Star Wars, hal tersebut dikarenakan keduanya saling tertarik dan menyukai Star Wars. Menurut pengakuannya, pada saat itu Fira belum berniat untuk mencari pasangan setelah pasca putus cinta. Ia menggunakan aplikasi tinder hanya untuk dijadikan sebagai sarana hiburan dan sebagai pengusir rasa jenuh. Disamping itu, topik yang mereka obrolkan pun tak hanya sebatas film Star Wars, namun juga mengenai *band the beatles* hingga lainnya. Pada akhirnya, keduanya pun merasa nyaman dan cocok sehingga Firza pun mengajak Fira untuk

bertemu di sebuah restoran dan keduanya pun saling mengobrol dan tidak merasakan bosan juga jenuh antara satu sama lain. Berangkat dari kenyamanan serta mempunyai kesamaan hobi, keduanya pun memutuskan untuk menjalin asmara.

Tak hanya kisah Fira dan Firza, presenter Rey Utami pun sukses menemukan pasangan hidupnya yakni Pablo Putra melalui aplikasi kencan online tinder. Diketahui, Pablo putra merupakan sosok anggota DPRD Sumatera Utara periode 2009-2014 lalu. Tak butuh waktu lama, dalam waktu satu minggu keduanya pun sudah melangsungkan pernikahan. Menurut pengakuannya, di hari pertama Rey Utami dan Pablo Putra melakukan interaksi melalui sosial media tinder, selanjutnya pada hari kedua Rey Utami sudah dibelikan mobil oleh Pablo Putra. Di hari ketiga berkenalan, Rey pun sudah dibelikan jam tangan mewah, pada hari keempat pun Rey dilamar dan pada hari kelima Rey Utami bertemu dengan orangtua Pablo Putra. Setelah itu, pada hari keenam Rey dan Pablo pun memantapkan persiapan pernikahan hingga pada hari ketujuh keduanya pun melangsungkan pernikahan.

Namun, disamping itu tak sedikit pula kasus kejahatan hingga kekerasan yang terjadi pada tinder. Dilansir dari Detik.com, bahwasanya kematian seorang wanita yang bernama Wrienna Wright dari Australia sempat menjadi sorotan dan mengundang perhatian publik. Pasalnya, kematian Wrienna disebabkan oleh kekasih yang ia kenal melalui aplikasi tinder. Faktanya, pasangan asmara yang berkenalan melalui sosial media tinder memiliki tingkat kepercayaan yang cukup rendah terhadap pasangannya dan senantiasa menaruh prasangka serta kecurigaan yang lebih kepada pasangannya. Hal ini terbukti dengan adanya kisah tragis yang dialami oleh Tostee dan Wrienna. Kisah ini bermula pada saat keduanya saling bertemu di Australia, diketahui bahwa Wrienna berasal dari Selandia Baru dan Tostee merupakan seorang warganegara Australia. Pada minggu pertama, keduanya saling berkenalan dan berinteraksi melalui aplikasi kencan online

tinder, hingga akhirnya pada minggu kedua Wriena dan Tostee pun memutuskan untuk saling bertemu di sebuah restoran pinggir laut, yakni Surfers Paradise. Karena keduanya diredung asmara, keduanya pun memutuskan untuk melanjutkannya ke apartemen milik Tostee yang berada di kawasan Gold Coast, Queensland. Namun, kencan tersebut mendatangkan tragedi dan menimbulkan masalah, hal tersebut dikarenakan bahwa diketahui Wriena jatuh dari lantai 14 dan menjadikannya meninggal dunia. Wrienna jatuh dari lantai 14 apartemen milik Tostee dikarenakan adanya rasa takut yang timbul dalam diri wanita itu. Dalam pertengkarnya, Tostee dengan sengaja merekam situasi saat mereka bertengkar. Sembari menyodorkan ponsel miliknya, Tostee pun kian mendekati Wrienna hingga akhirnya Wrienna pun terpojok kearah balkon dan menjadikannya meninggal dunia saat itu juga. Hingga pada akhirnya, polisi pun menetapkan Tostee sebagai tersangka dan dengan cepat menangani kasus tersebut. Adapun bukti utama atas kasus tersebut ialah adanya rekaman yang berdurasi 199 menit pada ponsel milik Tostee.

Selain daripada itu, tak sedikit dari pengguna sosial media tinder yang senantiasa dilecehkan oleh lawan chattingnya, pelecehan yang terjadi berupa pelecehan verbal maupun visual. Tak sedikit dari pengguna khususnya kaum wanita acap mendapatkan perlakuan tak senonoh dari teman *chat* yang ia kenal melalui sosial media tinder itu sendiri. Mengutip beberapa contoh kasus pelecehan yang dihadirkan oleh akun @byefelipe, bahwasanya akun tersebut diciptakan oleh seorang wanita yang berumur 29 tahun bernama Alexandra Tweeten yang tinggal di Los Angeles. Akun instagram tersebut berisi mengenai bentuk-bentuk pelecehan yang senantiasa dialami oleh kaum wanita dalam dunia kencan online. Beberapa kutipan yang didapat dari akun tersebut diantaranya ialah seperti hal dibawah ini.

Pada gambar 1, terlihat seorang pria mengirim chat berupa perintah agar si wanita (lawan chatnya) mengirimkan foto dengan keadaan yang menunjukkan anggota/bagian tubuh wanita.

Gambar 1



Gambar 2



Sedangkan pada gambar 2, seorang wanita kerap dihina oleh teman chatnya.

Adapun hinaan yang dilontarkan ialah pria mencaci fisik wanita. Hal ini terbukti dengan isi chatnya yang berisi “your’e fat, ugly”.

Gambar 3



Pada gambar 3, seorang pria meminta teman wanitanya untuk dapat mem-foto payudara miliknya yang akan dihargai sebesar 34.000 rupee.

Dalam kutipan diatas, ketiga wanita yang menggunakan sosial media tinder acap mendapatkan perlakuan yang tak senonoh oleh pasangan yang ia kenal melalui tinder itu sendiri. Faktanya, pria yang mereka kenal tersebut senantiasa melecehkan juga meremehkannya, hal ini terbukti dengan adanya perintah seperti mengirim foto anggota serta bentuk tubuh wanita, mengirim sebuah video menggoda juga merangsang yang dibawakan oleh wanita itu sendiri, hingga hinaan yang berbunyi “Jangan khawatir. Kamu itu gemuk, jelek. Aku benar-benar tidak menyukaimu, aku hanya bosan dan tidak ada hal yang bisa dilakukan dengan baik. Jadi, hisaplah aku dan matilah dengan perlahan”. Cuitan tersebut tentu benar-benar menghina seorang wanita gemuk yang ia kenal melalui sosial media tinder, wanita gemuk seolah-olah tidak berhak untuk mendapatkan kekasih atau bahkan teman kencan karena adanya kekurangan pada fisik yang ia

miliki. Popularitas penggunaan aplikasi kencan dikalangan remaja tak menutup kemungkinan membuka ruang bagi aksi-aksi pelecehan, dan mayoritas yang mengalami pelecehan itu sendiri ialah kaum perempuan. Dilansir dari Tirto.id, bahwasanya survey pada tahun 2017 dari Jajak Pendapat Aplikasi (Jakpat) terhadap 512 responden yang berusia 16-45 tahun mengatakan bahwa terdapat 12.52% pengguna aplikasi kencan online pernah mengalami pelecehan verbal dan visual saat mengakses tinder itu sendiri.

Ajakan kencan, candaan yang mengandung unsur seks, hingga komentar yang jorok dapat dikategorikan sebagai pelecehan selama penerima pesan merasa terganggu atau bahkan tersinggung kala membacanya. Tak hanya hal-hal verbal yang tercakup dalam kategori pelecehan seksual, memperlihatkan gambar yang mengandung konten seksual tanpa diminta oleh si penerima atau bahkan tanpa adanya perbincangan yang mengarah kearah sana pun dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pelecehan yang harus ditindaki.

Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian dengan mengangkat permasalahan maraknya identitas palsu yang digunakan pengguna tinder, hal tersebut dikarenakan adanya akses yang acap mudah yang disediakan oleh tinder. Selain daripada itu, alasan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini dengan permasalahan maraknya identitas palsu ialah dikarenakan seseorang acap mudah melakukan jebakan juga menjadi korban dari jebakan itu sendiri.

Berdasarkan dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat judul **Pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkenalندان berkomitmen melalui sosial media tinder.**

1.1 PERUMUSAN MASALAH

Seiring berkembangnya zaman dan pesatnya teknologi, tak sedikit dari sosial media yang bermunculan guna memenuhi kebutuhan khalayak. Sosial media kerap dijadikan sebagai sarana untuk memberikan koneksi serta mampu memperluas jaringan pengguna. Dengan menggunakan sosial media, pengguna dapat dengan bebas berinteraksi dan menyerap informasi yang diinginkan, dengan begitu sosial media sendiri mempunyai peran penting serta akrab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sosial media yang sedang *trend* dikalangan masyarakat ialah tinder. Kemudahan yang ditawarkan dalam fitur sosial media tinder menjadikan khalayak khususnya kalangan muda-mudi berlomba-lomba dan senantiasa tertarik untuk menggunakan tinder itu sendiri. Tak sedikit dari pengguna yang berhasil mendapatkan pasangannya melalui sosial media tinder tersebut, hal ini dikarenakan minimnya peluang dalam penolakan. Minimnya peluang dalam penolakan tersebut diartikan sebagai orang-orang yang menggunakan tinder cenderung memiliki motivasi dan niat yang sama, yakni sama-sama ingin mencari teman *chat* hingga tak menutup kemungkinan untuk mendapatkan pasangan. Melihat hal tersebut, maka tak heran apabila kalangan muda-mudi senantiasa berlomba-lomba mendapatkan pasangan dengan menjadikan tinder sebagai medianya. Jika sudah memiliki motif yang sama, maka nantinya komunikasi yang terjalin pun dengan mudah dapat mengalir dan juga berkesinambungan.

Dibanding dengan sosial media online lainnya, tinder menduduki nomor urut pertama yang kian diakses dan senantiasa digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu mengalahkan sosial media online lainnya seperti OKcupid, eHarmony, juga Hinge.

Dalam jangka waktu yang relatif singkat, begitu banyak pasangan yang terlahir dari sosial media tinder itu sendiri, tak sedikit dari pengguna yang mampu menjalin asmara dengan pasangan yang ia kenal melalui tinder. Akan tetapi, meski tinder memberikan fasilitas dan ruang yang cukup mudah untuk mencari dan mendapatkan kekasih, tinder juga menghadirkan beragam konflik

kepada penggunanya. Tak sedikit dari pengguna tinder yang kerap mengalami konflik dengan pasangan yang ia temui melalui tinder itu sendiri. Hubungan yang dijalin oleh pengguna tinder acaplah singkat, rata-rata usia hubungan dari pasangan yang terlahir dari tinder itu sendiri ialah hanya dalam hitungan bulan. Selain daripada itu, tak sedikit pula dari pengguna tinder acap ditipu dan melakukan penipuan, tak sedikit dari pengguna tinder yang memalsukan identitas diri guna menutupi jati dirinya. Khalayak yang menggunakan tinder juga memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pasangannya, hal tersebut dikarenakan pengguna senantiasa mengawasi juga menaruh rasa curiga kepada pasangan yang sehingga mengakibatkan adanya konflik. Seperti yang dikutip dari <http://bangka.tribunnews.com/2018/06/25/kisah-kasus-kencan-online-dari-penipuan-hingga-dibunuh-secara-tragis?page=all>, bahwasanya diketahui seorang janda yang bernama Jade Jacobs memiliki keinginan untuk menikah, dan ia pun mencoba tinder sebagai media untuk mendapatkan pujaan hatinya. Saat menggunakan tinder, ia pun menemukan seorang pria yang jauh lebih muda daripada dirinya, yakni bernama Orowo Omoko yang berasal dari Nigeria. Karena dimabuk asmara, tak jarang Jade Jacobs senantiasa memberikan hadiah mewah kepada Orowo Omoko, hingga suatu hari ia memutuskan untuk menemui Orowo Omoko di Nigeria. Namun naas, Jade Jacobs telah ditipu dan tidak bertemu dengan kekasihnya, ia justru dirampok dan senantiasa dibunuh. Setelah kasus tersebut diusut lebih mendalam, diketahui bahwa Orowo Omoko adalah identitas palsu, ia memiliki 32 identitas palsu yang ia gunakan untuk menipu melalui sosial media kencan online. Orowo pun dapat dikatakan sebagai pria yang ahli dalam merayu wanita, hal tersebut dikarenakan tak sedikit dari wanita yang jatuh kedalam buaiannya dan kerap menjadi korbannya.

Selain daripada itu, mengutip kasus lain yang dihadirkan di kompas.com pada Agustus 2017 diketahui bahwa seorang wanita yang berusia 40 tahun dan memiliki nama Astri senantiasa ditipu

oleh teman kencan yang ia kenal melalui tinder. Astri mengenal sosok Aldi Rangga di media sosial tinder pada bulan Mei 2017, diketahui bahwa sosok Aldi Rangga senantiasa tidak pernah mengenakan foto profil dirinya di seluruh akun sosial miliknya. Kisah ini bermula saat Astri diputusi oleh mantan kekasihnya, sang mantan lebih memilih selingkuhannya dan memilih untuk meninggalkan Astri. Saat sedang direlung patah hati, tanpa diduga sosok Aldi Rangga menyapa kehidupannya dan membuatnya merasa nyaman. Aldi Rangga mengaku bekerja di PT Mahakam Sumber Jaya, yakni sebuah pertambangan yang terletak di Samarinda sehingga menjadikannya beralasan untuk selalu menolak video call dari Astri. Hingga suatu ketika ia memberanikan diri untuk menelpon Astri, saat itu keadaannya tengah menangis dan mengemis meminjam uang sebesar Rp.1.000.000,- kepada teman kencannya Astri untuk pengobatan ayahnya yang tengah sekarat di rumah sakit. Singkat cerita Astri pun memberikan uang sebesar Rp.1.000.000,- kepada Aldi Rangga pada tanggal 9 dan 11 Mei 2017. Aldi pun mengulangi aksinya kepada Astri, karena sadar telah ditipu, Astri pun terus menolak untuk tidak mengirimkan sejumlah uang kepadanya. Hingga akhirnya Aldi Rangga pun mengancam untuk mencari dan membunuh Astri, akan tetapi Aldi Rangga tidak menemukan keberadaan sosok Astri dan hingga kini penipu yang dikenal dengan nama Aldi Rangga tersebut telah diamankan oleh pihak yang berwenang.

Sosial media yang berbasis kencan online pada hakekatnya mengandung beragam penipuan serta maraknya permasalahan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kedua kasus diatas dimana kedua kasus tersebut menunjukkan pasangan yang berkenalan melalui sosial media cenderung minim akan mendapatkan informasi mengenai pasangannya, hal ini dikarenakan terbatasnya ruang dan waktu. Selain daripada itu, hal lainnya dikarenakan pasangan yang berkenalan melalui sosial media yang berbasis kencan online senantiasa memiliki tingkat kecurigaan yang tinggi serta tidak mampu mengenal satu sama lain secara mendalam.

Melalui penjelasan diatas, maka peneliti hendak melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder”.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder.

1.3 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.3.1 Akademis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna untuk menguji dan memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai teori komunikasi *maintenance relationship*. Dimana *maintenance relationship theory* sendiri menegaskan bahwa hubungan merupakan sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka yang didasarkan pada pola interaksi diantara mereka (Littlejohn 2002). Disamping itu, penelitian ini juga akan menggunakan teori segitiga cinta (the triangular theory of love), dimana teori segitiga cinta sendiri mempunyai makna bahwa cinta memiliki tiga dimensi penting, yakni hasrat (passion), keintiman/kedekatan (intimacy), juga komitmen (commitment). Adapun teori yang berkaitan dengan kencan online sendiri ialah *jealousy and stalking theory*, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa media digital menawarkan potensi stalking yang tinggi kepada pengguna sosial media itu sendiri. Pengguna sosial media dapat dengan bebas memantau pasangannya hanya dengan mengandalkan sebuah akun pribadi yang ia miliki. Hadirnya media digital dijadikan sebagai peluang oleh kalangan muda-mudi hanya untuk memonitor atau memantau setiap kegiatan pasangannya. Selain daripada itu, Boyd (2007) juga mengungkapkan bahwa kebiasaan *stalking* dapat memperkeruh masalah jika perpisahan terjadi.

1.3.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman bagi pembaca mengenai komunikasi antar pribadi untuk pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder yang dimana nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang terkait.

1.3.3 Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengurangi konflik sosial yang ada di kalangan masyarakat, dimana konflik tersebut dilatarbelakangi oleh penggunaan sosial media. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan sebagai edukasi penggunaan sosial media yang lebih bijak di kalangan masyarakat.

1.4 KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah antara satu sama lainnya, kompleks, dinamis, penuh dengan makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik. Paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak.

Moleong (2009) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak. Dalam pendekatan fenomenologis ini manusia dipandang secara aktif

menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan lingkungannya langsung.

1.4.1 State Of The Art

Penelitian yang membahas mengenai pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder sebelumnya belum pernah dilakukan, akan tetapi ada beberapa penelitian terkait yang berkesinambungan dengan pengelolaan konflik itu sendiri. Penelitian-penelitian tersebut ialah sebagai berikut ini.

a. Pencarian jodoh melalui aplikasi tinder di era digital

Penelitian ini disusun oleh Annisa Hanif Herdianti yang disusun guna memenuhi tugas akhir di Universitas Airlangga. Penelitian ini dilakukan di dua kota metropolitan, yakni Jakarta dan Surabaya, hal ini dikarenakan pada kedua kota metropolitan tersebut memiliki tingkat kesibukan yang tinggi sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat memilih untuk menggunakan cara alternatif dalam mencari pasangan dengan menggunakan aplikasi pencarian jodoh yang dapat di akses dengan mudah dan cepat.

Penelitian ini memfokuskan dalam analisis mengenai orintasi tindakan perempuan menggunakan aplikasi tinder dalam mencari jodoh yang dikaitkan dengan teori Max Weber. Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori pencarian jodoh Reis-Wheel.

b. Self Disclosure pengguna aplikasi kencan online (Studi pada tinder)

Penelitian ini disusun oleh Ni Putu Cinintya Manu guna memenuhi tugas akhir Universitas Udayana. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengungkapan diri (self disclosure) pengguna

aplikasi kencan online Tinder. Penelitian memfokuskan pada *self disclosure* online pada saat para pengguna masih termediasi Tinder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengungkapan diri (self disclosure) para pengguna kencan online Tinder.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori penetrasi sosial dan CMC (social information processing theory atau SIP). Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis penelitian ini, sehingga didapat tingkat kedalaman *self disclosure* para pengguna Tinder.

Berbeda dengan kedua penelitian diatas yang membahas mengenai *self disclosure* pengguna aplikasi tinder serta pencarian jodoh melalui aplikasi tinder di era digital, dimana kedua penelitian tersebut membahas mengenai pengungkapan diri (Self disclosure) pada pengguna sosial media tinder serta pencarian jodoh pada tinder di era digital saat ini. Namun, pada penelitian ini akan membahas bagaimana para pengguna tinder menghadapi konflik yang terjadi terhadap pasangan yang ia kenal melalui sosial media tinder itu sendiri serta bagaimana potensi konflik yang muncul ketika orang-orang berkenalan melalui media tinder. Penelitian ini menggunakan teori maintenance relationship yang dikaitkan dengan teori segitiga cinta atau yang lebih dikenal dengan *the triangular theory of love*. Meskipun menggunakan metode yang sama yakni kualitatif, namun pada penelitian ini akan melihat secara lebih mendalam bagaimana potensi konflik hadir ketika orang-orang berkenalan hingga menuju kencan melalui sosial media tinder. Penelitian ini juga berbeda karena pada penelitian ini menggunakan subjek dan situs penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Adapun subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tiga orang pasangan informan yang telah menggunakan tinder selama kurang lebih 3 bulan dan sudah berstatus pacaran.

1.4.2 Berkenalan dan Berkomitmen

a. Berkenalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkenalan mengandung arti sebagai verba atau kata kerja sehingga berkenalan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Berkenalan erat kaitannya dengan bersalaman agar saling mengenal juga bersahabat atau bahkan berteman dengan orang lain agar diri dapat saling mengenal antara satu dengan lainnya. Berkenalan acap dilakukan kepada lawan bicara manakala seseorang belum mengetahui juga mengenali lawan bicaranya. Tujuan dari berkenalan pun selain agar hubungan yang terjalin dapat terasa erat juga hangat ialah agar masing-masing individu dapat memahami antara satu sama lainnya.

b. Berkomitmen

Komitmen berasal dari kata latin, yakni *commiter* yang berarti menggabungkan, menyatukan, mempercayai juga mengerjakan. Menurut Steers dan Poter (1993) komitmen ialah suatu hubungan dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya sehingga akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatan. Sedangkan Surra & Hughes (1997) berpendapat bahwa komitmen adalah melibatkan kepercayaan pasangan mengenai apakah hubungan yang tengah mereka jalin memiliki kemungkinan untuk berlanjut serta prediksi mengenai masa depan. Singkatnya, komitmen cinta merupakan suatu kesepakatan yang dilakukan antara pria dan wanita untuk menjalani juga menjaga suatu hubungan cinta diantara keduanya. Komitmen sendiri berfungsi guna mempertahankan suatu hubungan, baik dalam hubungan pernikahan maupun hubungan pacaran. Faktanya, ada banyak masalah yang menghampiri sebuah hubungan, mulai dari penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan, orang-orang dari masa lampau, penolakan dari keluarga, perbedaan kepentingan, perbedaan keyakinan, hingga lainnya.

Fehr (1998) mengutip beberapa pandangan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh mengenai komitmen itu sendiri. Beberapa pandangan tersebut diantaranya melihat bahwa komitmen mengacu kepada beberapa hal, yakni :

1. (Dean & Spainer 1974) mengungkapkan bahwa komitmen itu sendiri diacu oleh kekuatan dari keinginan dan keteguhan individu untuk melanjutkan suatu hubungan pernikahan tertentu.
2. Ketidakrelaan untuk mempertimbangkan mengganti pasangan (Leik, 1977)
3. Pengakuan dari keinginan untuk mempertahankan suatu hubungan (Levinger, 1980)
4. Situasi dimana seseorang atau pasangan mempersepsikan hubungan mereka sebagai suatu hal yang terus berkelanjutan atau mengarahkan perilakunya untuk kelanjutan hubungan yang tengah mereka jalin (Hinde, 1979).

1.5 New Media Theory

Media baru adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan era digital, komputer, juga jaringan teknologi dan komunikasi pada abad ke-20. Denis McQuail mendefinisikan *new media* sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda. Media elektronik baru (*new media*) mencakup beberapa sistem teknologi seperti sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem penyimpanan dan pencarian informasi, sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur), dan sistem pengendalian oleh komputer atau perangkat lainnya. *New media* tidak hanya dipahami sebagai salah satu bentuk teknis dan teknologi komunikasi semata, terlebih hadirnya internet sebagai salah satu *new media*. Integritas media yang dimunculkan oleh *new media* juga memunculkan dampak sosial yang kecil bagi kehidupan masyarakat. Adapun salah satu karakteristik dari *new media* itu sendiri ialah virtual, dimana identitas seseorang tidak dapat

dipercaya dengan sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan sifat dari *new media* itu sendiri ialah tergolong kedalam dunia maya. Penyebaran juga penyantuman informasi mengenai diri sendiri sangatlah bebas dan tidak dibatasi dalam bentuk apapun yang sehingga menyebabkan siapa saja dapat mengakses dan mendapatkannya.

1.5.1 Jealousy and Stalking Theory

Melakukan pemantauan atau yang lebih sering dikenal dengan *stalking* terhadap pasangan atau bahkan mantan kekasih kerap dilakukan oleh mayoritas individu. Melakukan *stalking* di jejaring sosial merupakan satu hal yang seharusnya tidak senantiasa dilakukan. Faktanya, hampir semua orang melakukan *stalking* kepada pasangan melalui sosial media. Adapun contoh nyata dari fenomena tersebut diantaranya seperti memantau akun my space, instagram, hingga sosial media lainnya. Memantau apakah ia memasang foto pasangannya di seluruh sosial media, memantau apakah ia mencantumkan status hubungan di seluruh sosial media miliknya, memantau apakah ia memiliki teman dekat atau orang lain selain pasangannya, hingga memeriksa seluruh isi chatnya.

Kecemburuan serta melakukan *stalking* kepada pasangan sebenarnya tidak hanya dialami juga dirasakan oleh remaja, namun tak sedikit pula dari orang-orang dewasa yang kerap mengalami hal serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Muise dan Desmarais (2009) bahwasanya mereka melakukan survey online kepada 308 mahasiswa di Amerika Serikat dan menemukan fakta bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan di sosial media maka semakin besar pula kemungkinan mereka (penggunanya) menderita kecemburuan. Hal tersebut dikarenakan individu senantiasa mengakses profil milik pasangannya dan tak jarang ia akan mendapatkan informasi atau hal-hal lainnya yang dapat mendatangkan kecemburuan juga kesalahpahaman. Sejak hadirnya media digital, media digital menawarkan potensi *stalking* yang tinggi kepada pengguna sosial media itu

sendiri. Pengguna sosial media dapat dengan bebas memantau pasangannya hanya dengan mengandalkan sebuah akun pribadi yang ia miliki.

Hadirnya media digital dijadikan sebagai peluang oleh kalangan muda-mudi hanya untuk memonitor atau memantau setiap kegiatan pasangannya. Disamping itu, hal tersebut akan diperparah dengan adanya kebiasaan saling bertukar *password* kepada pasangan, yang dimana kebiasaan saling bertukar *password* tersebut dapat diartikan sebagai keintiman juga untuk saling menjaga antara satu sama lainnya. Namun, kebiasaan bertukar *password* berpotensi melanggar privasi setiap orang. Selain daripada itu, Boyd (2007) juga mengungkapkan bahwa kebiasaan *stalking* dapat memperkeruh masalah jika perpisahan terjadi.

Dengan berbagi jaringan publik, remaja dapat mengikuti dan memantau kegiatan mantan kekasih. Tak hanya itu, remaja juga dengan mudahnya dapat memeriksa status hubungan mantan kekasih secara *online* setelah perpisahan terjadi. Hubungan intim tingkat tinggi ini menyediakan sarana bagi remaja untuk melakukan balas dendam atas cedera emosional dan kemarahan mereka kepada mantan kekasih. Situs jejaring sosial dapat memicu kecemburuan dan dengan mudahnya dapat menguntit pasangan. Demikian pula, teknologi sosial media dapat memfasilitasi kekerasan dalam suatu hubungan. Sebagian dari remaja yang berada dalam sebuah hubungan sebanyak 40% dari mereka mengaku bahwa pasangan mereka telah menggunakan komputer juga hp untuk menyalahgunakan atau memanipulasi mereka. Penelitian Penyalahgunaan sosial media (2009) juga melaporkan bahwa 3 dari 10 kalangan anak muda di setiap harinya senantiasa membaca pesan pasangannya tanpa izin. Disamping itu, sebanyak 14% mengatakan bahwa mereka telah menerima perlakuan penyalahgunaan dari pasangan mereka, yang mana termasuk ke dalamnya adalah *catcalling* dan pesan jahat via internet maupun telepon genggam. Selain daripada itu, beberapa mantan kekasih mengomunikasikan perasaan mereka secara tidak langsung, yakni dengan

mengubah status hubungan mereka di Facebook menjadi *in relationship*. Meskipun mereka sedang tidak menjalin hubungan dengan siapa pun, hal tersebut dilakukan untuk memastikan agar mantan pasangan tidak meningkatkan harapan untuk kembali bersama lagi. Remaja mengembangkan keterampilan dan pengalaman untuk berkomunikasi secara pasif melalui profil online mereka atau melalui mediator. Tujuan dari hal tersebut ialah untuk mempertahankan bentuk komunikasi tidak langsung setelah mengakhiri suatu hubungan. Perubahan yang rumit kadang-kadang dilakukan oleh individu untuk melindungi jejak digital mereka, untuk mencegah mantan kekasih mencari riwayat, nomor telepon, nama pada ponsel, teks atau informasi situs yang mungkin dapat mengganggu privasi.

Secara keseluruhan, pertumbuhan dan popularitas dalam kencan online dapat ditafsirkan secara negatif maupun positif. Dalam sisi positif, kencan online dianggap sebagai aktivitas mandiri yang menawarkan pilihan dan kontrol lebih besar bagi mereka yang mencari pasangan. Dikatakan negatif karena sebagai tanda masyarakat yang terpecah-pecah dan memiliki pemikiran yang dangkal, diperburuk oleh budaya berjam-jam memantau layar hp dan kurangnya konteks yang bermakna. Hal tersebut dapat menjadi contoh dilema sosial yang perumpamaannya seperti 'kaya uang dan miskin waktu'. Budaya perkotaan yang modern dan minimnya interaksi di lingkungan perkotaan menjadikan fitur kencan online sebagai solusinya. Hal tersebut bertujuan untuk mencari juga mendapatkan pasangan. Kencan online dapat didekati sebagai saluran penting untuk mencari dan memerankan kembali romansa tradisional dalam keadaan yang sulit. Selain daripada itu, kencan online juga dapat dipandang sebagai proyek utama menyajikan dan memproyeksikan biografi pribadi.

Sebanyak 37% pengguna fitur kencan online di Amerika mengatakan bahwa mereka menggunakan fitur kencan online, 7% dari mereka memiliki keinginan untuk mencari juga hendak

membangun hubungan yang romantis. Di antara data online, 43% telah berkencan dengan orang yang mereka temui melalui situs kencan online dan sebanyak 17% dari mereka telah memasuki hubungan jangka panjang atau menikah dengan pasangan kencan online mereka. Sedangkan 3% pengguna internet yang menikah atau dalam hubungan jangka panjang mengatakan mereka bertemu pasangannya secara online. Di antara mereka yang telah mengunjungi forum kencan online, 52% menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman positif. Namun demikian, sebagian besar dari mereka juga memiliki pengalaman negatif.

1.5.2 Maintenance Relationship Theory

Pemeliharaan hubungan interpersonal dijelaskan dalam *Relational Maintenance Theory*, teori tersebut dikemukakan oleh Laura Stanford & Canary. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menjaga hubungan dalam keadaan yang stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan. Teori ini melihat akan sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang individu gunakan untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan merupakan perilaku yang ditujukan untuk menjamin keberlangsungan suatu hubungan yang berharga melalui penguatan, perbaikan, juga pemulihan. Menurut teori maintenance relationship, hubungan yang telah renggang atau rusak mampu untuk diperbaiki dengan mengikuti beberapa cara seperti strategi pemeliharaan hubungan dan manajemen konflik. Teori maintenance relationship sendiri dapat digunakan untuk menjaga hubungan yang belum ataupun telah mengalami gangguan.

Proses dan strategi pemeliharaan relasional membentuk jantung penelitian hubungan. Meskipun proses dan strategi memulai dan mengakhiri hubungan adalah penting, akan tetapi kebanyakan dari individu menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempertahankan hubungan daripada memulai atau mengakhiri hubungan mereka (Duck, 1988). Pemeliharaan relasional

berarti bahwa hubungan itu dipertahankan, bukan kepuasan relasional yang dipertahankan, atau tahap tertentu dari hubungan itu dipertahankan, atau kualitas hubungan lainnya seperti rasa suka yang harus dipertahankan.

Kaplan (1975; 1976) berpendapat bahwa pemeliharaan hubungan memerlukan tiga fungsi dasar, yakni ekspresi emosional. Ekspresi emosional didasarkan pada asumsi bahwa interaksi manusia terus menerus membangkitkan perasaan, yang harus dilepaskan (Kaplan, 1975 / 1976).

Fungsi kedua dari pemeliharaan hubungan adalah untuk menentukan hubungan. Mitra hubungan perlu memahami apa yang terjadi di antara keduanya. Kedua individu perlu tahu apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan harapkan dari pasangan. (Kaplan, 1975 / 1965). Sedangkan fungsi ketiga dari pemeliharaan hubungan sendiri adalah untuk menjaga ketertiban dalam hubungan. Inti dari suatu hubungan adalah aktivitas yang terkoordinasi. Individu mencapai koordinasi dengan membatasi rentang perilaku yang mungkin dan membawa tindakan seseorang agar selaras dengan tindakan mitra (Kaplan, 1975/1976).

Hubungan interpersonal tidaklah selalu stabil. Dalam realitanya, tentu akan ada guncangan dalam setiap tahapan yang dilewati. Tentu tidak ada orang yang ingin begitu saja berpisah dengan orang yang dikasih, akan tetapi beratnya permasalahan terkadang membuat pasangan asmara terpaksa harus mengakhiri hubungannya. Untuk mempertahankan hubungan interpersonal, diperlukan beberapa strategi dalam pemeliharaan hubungan itu sendiri.

Devito (2003) dalam Wisnuwardhani (2012:127) mengidentifikasi terdapat lima strategi dalam pemeliharaan hubungan, kelima strategi tersebut adalah :

1. Positivistik (positivity). Hal ini mencakup tingkah laku, seperti bekerja bersama, gembira, optimistik, tidak mengkritik, sabar, pemaaf, membantu membangun rasa percaya diri orang lain melalui pujian melalui pujian dan penghargaan.
2. Keterbukaan (openness). Memfasilitasi pengungkapan pikiran dan perasaan terhadap orang lain, menyatakan perasaannya sendiri terhadap hubungan yang ada, mendiskusikan kualitas hubungan dan apa yang diinginkan dari hubungan tersebut.
3. Jaminan (assurance). Menekankan komitmen pada orang lain, mengisyaratkan bahwa hubungannya memiliki masa depan, menunjukkan cinta juga kesetiaan.
4. Jaringan (networks). Hal ini berkaitan dengan meluangkan waktu untuk bersama-sama dengan teman-temannya dan menunjukkan kesediaan untuk bersama keluarganya.
5. Berbagi tugas (sharing task).
Berbagi kewajiban dan tugas bersama.

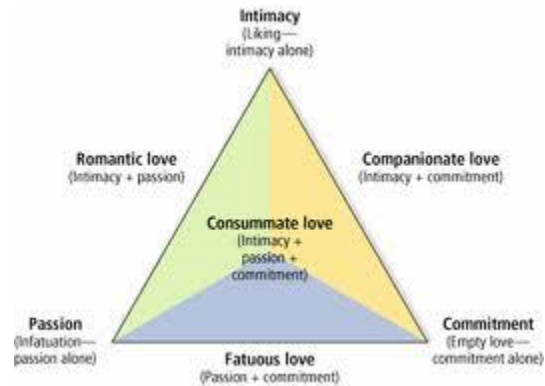
Pada hubungan yang intim, berbagi strategi secara lebih khusus dapat digunakan oleh pasangan kencana untuk menguatkan suatu hubungan agar dapat melangkah ke tahap yang lebih intim.. Strategi tersebut menurut James dan Tolhuizen (dalam Devito, 2003) ialah sebagai berikut ini.

1. Hadiah dan daya tarik sosial.
 - a. Memberikan hadiah.
 - b. Memberikan kenang-kennangan.
 - c. Melakukan hal-hal yang mengesankan atau menyenangkan pasangan.
 - d. Meningkatkan penampilan diri.
 - e. Interaksi dengan keluarga juga teman-teman pasangan.
2. Keintiman diungkapkan secara implisit :

- a. Menyatakan minat terhadap pasangan secara tidak langsung.
 - b. Menggunakan komunikasi nonverbal mengenai minatnya pada pasangan.
 - c. Menjadi lebih intim secara fisik.
3. Pasif dan tidak langsung :
- a. Mengatakan “ya” pada tawaran pasangan untuk lebih intim.
 - b. Dukungan sosial, yakni meminta nasihat pada orang lain mengenai hubungannya.
4. Kelangsungan dan keintiman verbal
- a. Berbicara mengenai hubungan dan harapan-harapan di masa depan.
 - b. Permintaan langsung akan hubungan yang lebih intim.
 - c. Mengungkapkan informasi pribadi yang mencerminkan keintiman.
 - d. Menyatakan cinta dan perasaan.

1.5.3 The Triangular Theory of Love

Robert Stenberg dalam bukunya yang berjudul *The Triangular Theory of Love* yang bisa dimaknai sebagai segitiga cinta bahwasanya Sternberg (1988), cinta itu mengandung komponen keintiman (intimacy), gairah (passion) dan komitmen (commitment). Dari ketiga komponen tersebut dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta yaitu nonlove, liking, Infatuation love, empty love, romantic love, companionate love, fatous love, consummate love. Cinta yang ideal adalah cinta yang memiliki komponen keintiman, gairah dan komitmen yang seimbang.



Dimensi *passion* menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama yang dicintai, memiliki energi yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan mereka, merasakan adanya kesamaan dalam banyak hal dan tentu saja mereka merasa sangat bahagia. Dalam dimensi *passion* terdapat beberapa komponen, yang diantaranya adalah :

- a. Romance
- b. Ketertarikan fisik
- c. Konsumsi seksual
- d. Perasaan suka

Dimensi *intimacy* menekankan pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional kala kedua belah pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, serta mampu berbicara mengenai hal apapun tanpa merasa takut akan ditolak. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan

menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau bahkan saat salah satu diantaranya berbuat kesalahan. Dalam *intimacy* sendiri terdapat beberapa komponen, yang diantaranya ialah :

- a. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dari yang dicintai
- b. Mengalami kebahagiaan bersama yang dicintai
- c. Menghargai orang yang dicintai setinggi-tingginya
- d. Dapat mengandalkan orang yang dicintai dalam waktu yang dibutuhkan
- e. Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai
- f. Membagi diri dan miliknya dengan orang yang dicintai
- g. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai
- h. Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai
- i. Berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai
- j. Menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya

Sedangkan pada dimensi *commitment* diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen berarti pula mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu yang menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan itu dari bahaya, serta memperbaikinya manakala hubungan tersebut tengah berada dalam keadaan yang kritis. Dalam dimensi *commitment* sendiri terdapat dua komponen, yakni :

- a. Komitmen jangka panjang, komitmen untuk menjaga cinta
- b. Komitmen jangka pendek, komitmen untuk mencintai seseorang

Kombinasi dari tiga dimensi cinta utama (*passion, intimacy, commitment*) menghasilkan 8 tipe cinta berbeda. Satu tipe adalah *nonlove*, yang berarti tidak adanya cinta. Kebanyakan hubungan antar manusia tergolong kedalam ranah *nonlove*, misalnya adalah seperti hubungan antara penumpang dan supir taxi, pedagang dan pembeli, serta lainnya. Maka dari itu, menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi sebenarnya hanya terdapat 7 tipe cinta yang benar-benar mengandung cinta. Ketujuh tipe cinta itu adalah :

a. *Liking (intimacy)* : Hubungan secara esensial dimaknai sebagai persahabatan. Tipe cinta ini mengandung kehangatan, keintiman, kedekatan, dan emosi positif lainnya. Akan tetapi *liking* hasrat (*passion*) dan *commitment* sangatlah rendah. Hubungan jenis ini dapat ditemui dalam ranah pertemanan dengan kedekatan yang nyata dan kehangatan yang tidak membangkitkan gairah atau harapan bahwa kita akan menghabiskan sisa hidup kita dengan orang tersebut. Jika teman kita membangkitkan gairah dan kita merasakan kehilangan yang luar biasa jika ia pergi atau menghilang, maka hubungan tersebut tidak dapat digolongkan *liking*.

b. *Infatuation (Passion)* : Gairah yang kuat merupakan ciri dari jenis hubungan ini, yaitu saat seseorang mengalami rangsangan dari orang lain yang sulit mereka kenali. Contohnya jika kita senantiasa mengidam-idamkan seseorang yang satu sekolah dengan kita, namun kita jarang atau bahkan tidak pernah berbicara dengannya dan tidak punya kesempatan untuk mengenalnya. Kita tertarik, namun kita tidak berani untuk mendekat. Stenberg menjelaskan bahwa pada cinta ini terjadi pengalaman cinta pada pandangan pertama yang ditandai dengan munculnya derajat *passion* yang tinggi, yakni dari ketertarikan dan *psychophysiological arousal*.

c. *Empty love (Commitment)* : Dalam budaya barat, hal ini dapat dilihat dalam hubungan yang mengalami *burned-out* dimana kehangatan dan gairah telah mati dan keputusan untuk bersama atau komitmenlah yang merupakan satu-satunya hal yang tertinggal. Kondisi ini juga biasa terjadi

pada pernikahan yang dijodohkan. Namun, dalam beberapa budaya lainnya, sebuah hubungan dapat saja dimulai dari *empty love*.

d. *Romantic love (Intimacy + Passion)* : Ketika *intimacy* dan *passion* ada secara bersamaan, maka seseorang akan merasakan *romantic love*. Salah satu cara untuk membayangkan mengenai *romantic love* adalah sebagai kombinasi dari *liking* dan *infatuation*. Orang sering kali berkomitmen terhadap romansa mereka, namun Stenberg berargumen bahwa komitmen bukanlah hal yang menggambarkan karakteristik dan *romantic love*. Sebagai contoh, hubungan cinta lokasi atau yang lebih dikenal dengan cinlok dapat menjadi sangat romantic, bahkan ketika mereka mengetahui hubungan tersebut akan berakhir ketika mereka sudah tidak berada dalam satu lokasi. Pasangan yang ada pada ranah ini memiliki kedekatan dan keterhubungan serta daya tarik fisik yang kuat. Mereka memiliki kedekatan secara emosional. Mereka yang memiliki tipe cinta ini tidak memiliki komitmen untuk setia terhadap hubungan juga pasangannya.

e. *Companionate love (Intimacy + Commitment)* : Dalam hubungan cinta tipe ini, terdapat persahabatan yang stabil dan jangka panjang. Mereka yang memiliki tipe cinta ini memiliki kedekatan emosional yang tinggi, berkeputusan untuk mencintai pasangan, dan berkomitmen untuk selamanya dalam hubungan yang dijalin. Tipe hubungan jenis ini sering disebut sebagai “persahabatan adalah hal terbaik, dimana tidak ada ketertarikan seksual ataupun jika dalam jangka panjang ada pernikahan maka daya tarik seksual akan memudar dan tidak dianggap penting”.

f. *Fatuous love (Passion + Commitment)* : Dalam hubungan tipe cinta jenis ini akan menghasilkan pengalaman yang tidak bijak atau tidak masuk akal. Hubungan ini dapat terjadi pada hubungan yang singkat dimana sepasang individu menikah secara cepat dengan dasar gairah yang luar biasa, akan tetapi ia masih belum memhami pasangannya secara menyeluruh. Hubungannya penuh

gelora dan hangat, namun biasanya hubungan seperti ini tidak stabil dan beresiko untuk cepat berakhir.

g. *Consummate love (Intimacy + Passion + Commitment)* : Ini merupakan tipe cinta yang lengkap juga ideal. Dimana setiap orang ingin mencapainya. Namun Stenberg (1987) mengungkapkan bahwa hal ini serupa dengan menurunkan berat badan : mudah untuk dilakukan dalam waktu sesaat, namun sulit untuk mempertahankan sepanjang waktu. Maka, cinta yang “complete” agak sulit untuk dicapai oleh setiap pasangan. Dalam tipe cinta ini terdapat hasrat, keintiman, serta sekaligus terdapat komitmen.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Penelitian ini mengacu pada ketimpangan yang terjadi dalam penggunaan sosial media tinder. Tinder sendiri melahirkan begitu banyak pasangan asmara yang dimana pengguna tinder mampu menjalin kasih dengan siapa saja yang ia temukan di media sosial kencan online tinder itu sendiri. Akan tetapi, tak sedikit pula konflik yang dihadirkan juga dihadapi oleh pasangan asmara yang berkenalan melalui tinder, konflik-konflik tersebut tentu menjadikan pasangan yang terlahir melalui sosial media tinder acap tidak bertahan. Hadirnya curiga yang kian berlebih, minimnya tingkat kepercayaan, serta adanya pemalsuan identitas diri menjadi penyebab utama munculnya konflik pada hubungan yang tengah dijalin. Perlu diketahui bahwasanya tinder merupakan sebuah media sosial yang berbasis aplikais kencan *online* yang memanfaatkan teknologi (internet) sebagai sarana untuk menjalin hubungan asmara. Namun, faktanya konflik-konflik yang ada tak dapat dihindari dan senantiasa menerpa pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori *maintenance relationship* yang dikembangkan oleh Dinda & Canary untuk melihat fenomena konflik yang tengah menerpa pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder melalui pemeliharaan hubungan yang mengacu pada empat pengertian yang telah dijabarkan, yakni melibatkan cara untuk mempertahankan sebuah hubungan yang memang sudah ada, melibatkan cara mempertahankan sebuah hubungan dalam kondisi juga bentuk tertentu atau dalam level keintiman yang stabil, melibatkan cara mempertahankan sebuah hubungan dalam kondisi yang saling menguntungkan/memuaskan kedua belah pihak, serta melibatkan cara mempertahankan sebuah hubungan yang sedang berada dalam proses perbaikan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan fenomena yang tengah terjadi di kalangan masyarakat, yakni penggunaan media sosial untuk kencan online pada tinder yang tak jarang digunakan secara tidak sesuai sebagaimana fungsi dan tujuan dari media sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pemahaman pada pengguna tinder itu sendiri. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Moleong, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual subjek yang diteliti serta membebaskan diri dari praduga sehingga semua hal dapat dieksplorasi guna mendapatkan data yang akurat. Penelitian jenis ini memerlukan kekuatan *integrative* untuk

memadukan berbagai informasi yang diterima menjadi satu kesatuan penafsiran yang utuh. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengguna sosial media tinder menghadapi atau mengatasi konflik yang tengah terjadi dalam hubungan asmara yang hendak ia jalin bersama pasangannya.

Penelitian ini akan menggunakan perspektif interpretif dalam menemukan makna yang ada pada pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkomitmen melalui sosial media tinder yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan dalam hubungan pacaran.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Semarang.

1.7.3 Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sepasang kekasih yang telah menggunakan tinder kurang lebih selama 3 bulan dan pernah menggunakan identitas palsu dalam membuat akun tinder miliknya yang kemudian memutuskan untuk berpacaran, serta 1 orang informan yang menggunakan identitas palsu pada akun sosial media tinder namun hubungannya tidak berlanjut ke tahap yang lebih serius.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks, frasa atau simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial serta kata-kata tertulis yang diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan secara mendalam.

1.7.5 Sumber Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui sumber :

1.7.6 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan cara terjun ke lapangan, yakni berupa hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian (informan).

1.7.7 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh peneliti dari luar diri partisipan, yakni baik secara lisan maupun secara tulisan. Data ini dapat berupa studi literatur terkait permasalahan penelitian, data dari instansi terkait, serta sumber informasi dari media massa seperti surat kabar, majalah, internet ataupun media lainnya.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penemitan ini adalah dilakukan melalui wawancara mendalam (*in dept interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan guna mendapatkan gambaran dan data lengkap mengenai topik yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada tiga orang pengguna sosial media sosial tinder, dimana ketiganya sudah menggunakan tinder dan berhasil menemukan pasangannya melalui sosial media tinder. Hal ini bertujuan untuk dapat memperoleh informasi lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti. Informan tersebut dipilih berdasarkan sumber informasi yang diperoleh peneliti karena mereka memiliki pengalaman di bidang yang diteliti sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang berkualitas serta akurat terkait permasalahan yang tengah diteliti.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman dan daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara ini bersifat terbuka dengan maksud agar informan lebih bebas, lebih leluasa, serta tidak terpaku pada urutan pertanyaan sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

1.8.1 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data fenomenologi dari Von Eckartsberg dalam Moustakas (1994 : 15-16). Adapun langkah-langkahnya diantaranya ialah :

- a. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*)

Pada langkah pertama ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan fokus penelitian dengan memformulasikan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dimengerti ulang oleh orang lain, yakni dengan panduan wawancara. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan untuk pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder.

- b. Data Menghasilkan Situasi : Teks pengalaman kehidupan (*The Data Generating Situation – The protocol Life Text*)

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memulai dengan narasi deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subjek penelitian.

- c. Analisis Data : Eksplikasi dan interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

Setelah semua data terkumpul, maka langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membaca juga meneliti secara cermat data yang terkumpul tersebut.

d. Kesimpulan

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan juga berisi mengenai komentar dan saran yang terkait dalam penelitian.